

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

“Apakah kebenaran itu?”—tanya Pilatus kepada Yesus Kristus (Yoh. 18:38a).¹ Pertanyaan dan pencarian kebenaran memang merupakan salah satu tujuan hidup manusia di sepanjang abad dan tempat. Adakalanya di dalam sejarah pemikiran manusia di mana natur kebenaran bukanlah sebuah isu yang dipertanyakan. Manusia mungkin saja memiliki pendapat yang berbeda akan *apa* yang benar dan yang tidak (*konten* kebenaran), tetapi pada dasarnya mereka memiliki konsep bahwa *ada* yang benar dan yang tidak (*natur* kebenaran). Kebanyakan orang menerima adanya kebenaran, dan bahwa kebenaran memiliki sifat yang tetap, dan dapat diketahui. Manusia dapat menjumpai, memahami dan menerimanya—tetapi sekalipun manusia tidak dapat menjumpainya, kebenaran itu tetap ada. Kebenaran adalah sesuatu yang berada di luar dan tidak bergantung kepada manusia, ia tidak bergantung kepada pemikiran, budaya ataupun bahasa manusia.²

¹Pertanyaan Pilatus sendiri merupakan sebuah gambaran yang ironis—Pilatus tidak tinggal untuk mengetahui (atau bahkan, tidak berniat untuk mengetahui) jawaban atas pertanyaannya, padahal di hadapannya sedang berdiri Sang Kebenaran, Yesus Kristus itu sendiri (Yoh. 14:6). Untuk sebuah pembahasan yang menarik akan pertanyaan Pilatus ini dengan konsep kebenaran penulis Injil Yohanes dan Alkitab secara lebih luas, lih. Andreas J. Kostenberger, “‘What Is Truth?’ Pilate’s Question in Its Johannine and Larger Biblical Context” dalam *Whatever Happened to Truth* (ed. Andreas Kostenberger; Wheaton: Crossway, 2005) 19-51.

²Konsep ini disarikan dengan singkat namun tepat dalam Peter Hicks, *Evangelicals & Truth: A Creative Proposal for A Postmodern Age* (Leicester: Apollos, 1998) 9-10.

Konsep kebenaran seperti inilah yang mendasari pemikiran Barat pramodern maupun modern yang mengikutinya. Pemikiran pramodern kental diwarnai oleh pemikiran Kristen di mana pencarian kebenaran objektif berkaitan erat dengan pencarian akan Allah. Dengan dasar kebenaran yang sama inilah, gereja Barat pada masa pramodern dapat hidup berdampingan sama sisi dengan budaya dan komunitas Barat. Namun kestabilan ini retak pada periode *Renaissance* dan juga dengan adanya gerakan Reformasi—menciptakan pemisahan antara kebenaran agamawi dan nonagamawi. Mengikuti periode ini, periode Pencerahan sebagai permulaan modernisme meneruskan dan memperlebar pemisahan tersebut. Sementara pramodernisme mencari kebenaran yang objektif pada Tuhan, modernisme mencari kebenaran objektif tersebut pada manusia, alam, dan ilmu pengetahuan. Penekanan terhadap rasionalisme dan empirisme menciptakan pemisahan yang semakin dalam antara gereja dan ilmu pengetahuan. Mereka menolak keberadaan yang supranatural, dan menerima realitas yang bersifat material semata. Modernisme, pada dasarnya, menekankan bahwa rasio manusia dapat sepenuhnya objektif, bahwa ilmu pengetahuan dapat membatasi pengetahuan, dan bahwa kemajuan manusia dapat dicapai sepenuhnya melalui kedua alat ini.³ Walaupun modernisme menolak mengaitkan konsep kebenaran dengan keberadaan Allah, tetapi pada dasarnya paham ini tetap menerima adanya kebenaran yang bersifat absolut.

Adapun modernisme membawa dampak yang signifikan kepada perkembangan ilmu pengetahuan, namun pada satu titik modernisme dianggap gagal. Perang Dunia I dan

³Douglas Groothuis, *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism* (Downers Grove: InterVarsity, 2000) 38-41. Paul G. Hiebert juga membuat analisis yang menarik akan perkembangan nilai-nilai modern dan dampaknya terhadap perkembangan pemikiran Kristen pada masa tersebut (lih. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* [Grand Rapids: Baker, 2008] 141-210).

II, juga Perang Dingin yang berkepanjangan telah memunculkan keraguan terhadap penekanan-penekanan modernisme terhadap rasio dan pemikiran manusia. Karenanya, pascamodernisme muncul sebagai reaksi terhadap “kegagalan” tersebut.⁴ Istilah “posmodernisme” sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1940-an untuk mengacu kepada *style* arsitektur yang baru pada masa itu. Namun kemudian, istilah ini digunakan untuk menunjukkan pergeseran ide dan zaman, secara khusus dari pemikiran dan era modern.⁵ Pascamodernisme sendiri menolak beberapa aspek dari modernisme, sementara mempertahankan aspek-aspek lainnya. Dengan cara ini, pascamodernisme berusaha untuk memajukan masyarakat dengan menggunakan pemikiran-pemikiran yang terbaik dari masa lalu tanpa terjebak di dalamnya.⁶ Karena itu, yang menjadi karakter utama dari pascamodernisme adalah, sebagaimana diungkapkan Kenneth Richard Samples: “(1) a deep suspicion and ultimate rejection of large-scale explanatory systems, and (2) a profound sense of relativism, subjectivism, and pluralism.”⁷ Dalam bahasa Alister McGrath, penolakan pascamodernisme adalah terhadap “*uniformitarianism—that is, the insistence that there is only one right way of thinking and only one right way of behaving.*”⁸ Penolakan ini berlaku dalam hal kebenaran, pengetahuan, moralitas, dan bahkan bahasa.⁹ Pada dasarnya pascamodernisme menganggap bahwa kebenaran,

⁴Kenneth Richard Samples, *A World of Differences: Putting Christian Truth Claims to the Worldview Test* (Grand Rapids: Baker, 2007) 223.

⁵Hiebert, *Transforming* 212. Lih. juga Alister E. McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers & Skeptics Find Faith* (Grand Rapids: Baker, 2012) 29-30.

⁶McGrath, *Mere Apologetics* 30. Hiebert melihat peralihan dari pemikiran modern ke pascamodern terjadi secara perlahan, mengikuti gagalnya proyek Pencerahan pada Perang Dunia, juga mengikut perkembangan globalisasi yang mengangkat status budaya lain di luar budaya Barat di mana sebelumnya budaya Baratlah yang mendominasi dunia, dan budaya lainnya dilihat lebih inferior dibandingkannya, lih. *Transforming* 211-217.

⁷*A World* 223.

⁸*Mere Apologetics* 32.

⁹Samples, *A World* 22; lih. juga J. P. Moreland, “Four Degrees of Postmodernism” dalam *Come Let Us Reason: New Essays in Christian Apologetics* (ed. Paul Copan dan William Lane Craig; Nashville: Broadman & Holman, 2012) 17-34.

. . . (is) determined by various social constructions that are devised for different purposes. Various cultures have their own “language games,” which describe reality very differently. However, we cannot adjudicate which language game or which linguistic “map” correlates more correctly with reality, since we cannot get beyond our own cultural condition. There is not objective reality apart from our languages and concepts. To say we know the objective is to set up a “metanarrative” that is intrinsically oppressive and exploitative (Jean-Francois Lyotard). Various “interpretative communities” (Stanley Fish) determine their own truth. Texts, whether religious or otherwise, do not have any objective meaning, therefore they are neither true or false in themselves but inherently unstable and ambiguous (Jacques Derrida). Truth is not a matter of statements corresponding to reality but of how various power structures define “truth” (Michael Foucault).¹⁰

Paham relativisme seperti ini mereduksi semua klaim kebenaran (dan bersamanya, etika moral dan sosial) sebagai produk budaya dan kuasa semata.¹¹ Pemikiran pascamodernisme ini berdampak ke semua aspek kehidupan, baik itu secara intelek, moralitas maupun spiritualitas. Sayangnya, relativisme kebenaran seperti ini bukan hanya diadopsi oleh kaum sekuler atau nonkristiani, tetapi bahkan oleh orang-orang Kristen masa kini. Pada tahun 2004, sebuah polling oleh George Barna menemukan bahwa hanya ada 9% murid injili yang percaya akan adanya kebenaran absolut!¹² Kenyataannya, gereja Kristen, termasuk gereja injili, tidak sanggup menahan meresapnya pemikiran pascamodernisme dalam diri jemaatnya.¹³

¹⁰Douglas Groothuis, “Facing the Challenge of Postmodernism” dalam *To Everyone an Answer: A Case for the Christian Worldview* (ed. Francis J. Beckwith, William Lane Craig, dan J. P. Moreland; Downers Grove: IVP, 2004) 239-240. Lih. Gene Edward Veith, Jr., *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture* (Wheaton: Crossway, 1994) dan juga Millard J. Erickson, *Truth or Consequences: The Promise and Perils of Postmodernism* (Downers Grove: InterVarsity, 2001) untuk pembahasan tentang pemikiran pascamodern. Di dalam buku tersebut, Erickson menjabarkan dengan komprehensif pandangan dari keempat tokoh yang disebutkan sebagai tokoh-tokoh utama filsafat pascamodern, yakni Jacques Derrida, Michel Foucault, Richard Rorty dan Stanley Fish.

¹¹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan dengan jelas di bagian pendahuluan bukunya bahwa pada dasarnya realitas adalah hasil konstruksi sosial—merupakan tugas dari seorang sosiolog pengetahuan untuk menganalisis proses konstruksi tersebut. Bagi Berger dan Luckmann, realitas adalah “both a human product and an objectivation of human subjectivity” (lih. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* [New York: Anchor Books, 1967] 1-3, 35).

¹²Charles Colson dan Anne Morse, “Worldview Boot Camp: Evangelical Young People Need Training in the Truth About Truth,” *Christianity Today* (December 2004) 80.

¹³Ronald J. Sider, *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa Hidup Orang-orang Kristen Serupa dengan Dunia?* (terj. Perdian K. M. Tumanan; Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2007) 132-140.

Lalu bagaimanakah kaum injili merespons arus pemikiran pascamodern ini, secara khusus berkaitan dengan konsep kebenaran tersebut? Pada umumnya, mereka yang berasal dari kalangan injili konservatif menolak untuk berkompromi dengan konsep kebenaran pascamodern. Kalangan injili konservatif berpegang teguh kepada penekanan terhadap aspek *Biblicism* atau otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran.¹⁴ Penekanan terhadap

¹⁴Upaya untuk mendefinisikan “injili” merupakan sebuah upaya yang problematis. Ini disebabkan oleh karena perkembangan sejarah dan variasi pemikiran teologis yang mengikuti perkembangan gerakan injili. Evangelikalisme atau gerakan injili sendiri mengklaim bahwa dirinya bukanlah sebuah inovasi yang baru. Sebaliknya, evangelikalisme mengklaim dirinya sebagai kekristenan yang mula-mula, yang sesuai dengan pengajaran para rasul (apostolik). Sebagaimana diungkapkan oleh McGrath, “*Evangelical is thus the term chosen by evangelicals to refer to themselves, as representing most adequately the central concern of the movement for the safeguarding and articulation of the evangel—the good news of God which has been made known and made possible in Jesus Christ*” (*Evangelicalism and the Future of Christianity* [Downers Grove: Intervarsity Press, 1995] 22). Karena itulah, “injili” pada dasarnya mencakup semua orang yang percaya kepada *euangelion* atau Injil Yesus Kristus. Namun demikian, para pakar umumnya menyetujui adanya gerakan maupun pengaruh di dalam sejarah gereja yang mengakari evangelikalisme baik secara historis maupun teologis. Gerakan Reformasi pada abad ke-16, gerakan puritanisme dan pietisme pada abad ke-17 sering kali dianggap sebagai akar dari gerakan injili. Selain itu, secara historis kebangunan evangelikalisme sendiri baru terjadi pada abad ke-18 melalui “*The Evangelical Revival*” di Inggris dan “*The Great Awakening*” di Amerika. Kendati adanya variasi pemikiran di dalam perkembangannya, namun kebanyakan ahli menyetujui bahwa “injili” dapat dikarakteristikan melalui empat karakteristik utama, sebagaimana dijabarkan oleh sarjana David W. Bebbington, yaitu *Biblicism*, *Crucicentrism*, *Conversionism*, dan *Activism*. *Biblicism* merujuk kepada penekanan terhadap otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran; *Crucicentrism* mengacu kepada sentralitas salib Kristus bagi penebusan dosa manusia; *Conversionism* melihat kepada perlunya perjumpaan pribadi dengan Kristus dan pertobatan; dan *Activism* sebagai komitmen untuk melayani secara aktif. Keempat karakteristik yang dinyatakan oleh Bebbington ini juga sejalan dengan pengkategorian yang lebih awal digunakan oleh Philip Schaff, dengan penekanannya terhadap otoritas Alkitab, pembenaran melalui anugerah Tuhan, dan “keimaman” universal dari semua orang percaya [*Creeds of Christendom* (New York dan London: Harper and Brothers, 1877) 5, 688]. Walaupun perdebatan akan identitas injili terus berlanjut, tetapi kebanyakan ahli setuju bahwa evangelikalisme menemukan identitasnya dalam relasinya dengan keempat tema tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Mark Noll, “*These core evangelical commitments have never by themselves yielded cohesive, institutionally compact or clearly demarcated groups of Christians. But they do serve to identify a large kin network of churches, voluntary societies, books, and periodicals, personal networks, and emphases of belief and practice*” (*The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield and the Wesleys* [Downers Grove: Intervarsity, 2003] 19). Untuk penjelasan lebih jauh akan perkembangan sejarah injili dan keempat karakteristik tersebut, lih. David W. Bebbington, *The Dominance of Evangelicalism: The Age of Spurgeon and Moody* (Downers Grove: Intervarsity, 2005) 23-40; McGrath, *Evangelicalism 17-87; A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism* (Leicester: Apollos, 1996) 22; George M. Marsden, *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 1-62; Noll, *The Rise of Evangelicalism*; D. A. Sweeney, *The American Evangelical Story: A History of the Movement* (Grand Rapids: Baker, 2005); Timothy P. Weber, “Premillennialism and the Branches of Evangelicalism” dalam *The Variety of American Evangelicalism* (ed. Donald W. Dayton & Robert K. Johnston; Downers Grove: Intervarsity, 1991); Chandra Wim, “*The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal*,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12/2 (Oktober 2011) 185-207; *The Evangelicals: What They Believe, Who They Are, Where They Are Changing* (ed. David F. Wells dan John D. Woodbridge; Grand Rapids: Baker, 1975).

aspek ini didasarkan kepada sebuah penerimaan akan adanya sebuah realitas yang objektif, kebenaran yang absolut yang tidak dipengaruhi oleh pemikiran, budaya ataupun bahasa manusia. Penekanan yang demikian merupakan sebuah penolakan frontal terhadap konsep kebenaran pascamodern. Hanya saja, penolakan yang demikian frontal sering kali dilihat secara negatif. Gereja injili konservatif dianggap terperangkap di dalam pemikiran modernisme dan pada saat yang sama menyangkali arus perubahan pascamodernisme di masa kini. Akhirnya, muncul ketidakpuasan terhadap gereja injili konservatif dan orang mencari alternatif yang berbeda.¹⁵

Sebagai respons yang berbeda terhadap pergumulan pascamodernisme, gerakan *post-conservative evangelicals* atau injili pascakonservatif (selanjutnya disingkat sebagai “IPK”) muncul sebagai sebuah alternatif terhadap pandangan injili konservatif. Proponen gerakan ini sendiri muncul dengan label yang berbeda-beda—*post-conservative evangelicals* (injili pascakonservatif), *emerging church*, *younger evangelicals*, *postfundamentalists*, *postevangelicals*, dan lain sebagainya—tetapi mereka memiliki karakteristik-karakteristik yang sama sehingga dapat dikelompokkan bersama.¹⁶ Mereka adalah golongan injili yang berusaha untuk merevisi teologi, memperbaharui pusat dan fokus penyembahan Kristen, terutama agar sesuai dengan konteks pascamodern masa kini.¹⁷ Mereka mengejar apa yang disebut “*generous orthodoxy*”—sebuah keinginan

¹⁵Tentunya, penolakan terhadap gereja-gereja injili konservatif sebenarnya tidak disebabkan oleh keteguhan terhadap konsep kebenaran mereka, melainkan oleh bagaimana gereja injili yang mengklaim pendirian tersebut bersikap (lih. pembahasan dalam buku Sider, *Skandal Hati Nurani*).

¹⁶Justin Taylor, “An Introduction to Postconservative Evangelicalism and the Rest of This Book” dalam *Reclaiming the Center* (ed. Millard J. Erickson, Paul Kjoss Helseth, dan Justin Taylor; Wheaton: Crossway, 2004) 17-18.

¹⁷Proposal untuk menyambut pascamodernisme lahir dari satu kesadaran bahwa ada suatu krisis yang dihadapi oleh kaum injili pada masa kini, di mana kaum injili konservatif dianggap tidak mampu menghadapi peralihan dari konteks modern ke pascamodern. Teolog-teolog IPK menyuarakan terjadinya “reformasi” terhadap pemikiran dan teologi konservatif, yang mereka anggap terperangkap di dalam modernisme. Ini terlihat jelas dari judul-judul buku yang muncul dari kalangan IPK, seperti Stanley J. Grenz,

untuk mempertahankan kualitas ortodoks yang dianggap penting tetapi pada saat yang bersamaan melampauinya. Dengan kata lain, IPK membuka ruang untuk teologi yang konstruktif dan terus berproses.¹⁸ Yang menjadi klaim mereka, pada dasarnya, adalah bahwa gereja tidak seharusnya terperangkap oleh pemikiran modern (sebagaimana, menurut mereka, dialami oleh gereja injili konservatif); gereja seharusnya menyambut pascamodernisme dan merevisi pemikiran Kristen agar dapat menjadi relevan di zaman pascamodern ini.

Yang menjadi inti pemikiran-pemikiran IPK adalah penolakan mereka tentang natur kebenaran sebagaimana selama ini diterima oleh kalangan injili konservatif. Kalangan injili konservatif menerima bahwa kebenaran adalah ketika sebuah pernyataan sesuai dengan realitas/fakta yang ada. Mendasari pemikiran tersebut adalah klaim akan adanya sebuah realitas yang objektif, kebenaran yang absolut yang tidak dipengaruhi oleh pemikiran, budaya ataupun bahasa manusia. Gerakan IPK melihat pemikiran demikian sebagai bagian dari perangkat modernisme dan menolaknya.¹⁹ Sebagaimana diungkapkan oleh almarhum Stanley J. Grenz, yang diakui sebagai teolog utama dari gerakan IPK,

*The contemporary rejection of foundationalism offers evangelical theologians a great challenge as well as a providential opportunity. The dislocation of the present, together with the quest to move beyond the older foundationalist epistemology, places them [evangelical theologians] in a position to realize how dependent neo-evangelical theology has been on an Enlightenment paradigm, and how decreasingly appropriate this approach is in a world that is increasingly post-theological.*²⁰

Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the Twenty-first Century (Downers Grove: Intervarsity, 1993); *Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era* (Grand Rapids: Baker, 2000); Carl Raschke, *The Next Reformation: Why Evangelicals Must Embrace Postmodernity* (Grand Rapids: Baker, 2004); Roger E. Olson, *Reformed and Always Reforming: The Postconservative Approach to Evangelical Theology* (Grand Rapids: Baker, 2007); *How to Be Evangelical Without Being Conservative* (Grand Rapids: Zondervan, 2008); dlsb.

¹⁸Ibid. 19.

¹⁹Albert Mohler, "Truth and Contemporary Culture" dalam *Whatever Happened to Truth* 66.

²⁰Grenz, *Renewing the Center* 185.

Maka dari itu, gerakan IPK yang melihat perlunya perubahan di dunia pascamodernisme mengambil sebuah langkah yang berbeda, yaitu menyambut konsep kebenaran yang ditawarkan pascamodernisme. Brian D. McLaren, tokoh utama dari gerakan *emerging church*, menyuarakan hal ini melalui tokoh fiksinya, Neo, di dalam bukunya *A New Kind of Christian*,

*. . . the old notions of truth and knowledge are being, hmm, I was going to say “deconstructed,” but we don’t need to get into all that vocabulary. The old notions are being questioned. New understanding of truth and knowledge that might improve on them haven’t been fully developed yet. So, Dan, I’m not saying in any way that truth isn’t important. But I am saying that truth means more than factual accuracy. It means being in sync with God.*²¹

Grenz lebih dalam menyatakan bahwa tidak ada realitas yang “objektif.” Di dalam bukunya *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context*, Grenz bersama dengan rekannya John Franke menyatakan,

*The simple fact is, we do not inhabit the “world-in-itself”; instead we live in a linguistic world of our own making. . . . At the same time, viewed from a Christian perspective, there is a certain “objectivity” to the world. But this objectivity is not that of a static reality existing outside of, and coterminally with, our socially and linguistically constructed reality; it is not the objectivity of what some call “the world as it is.”*²²

Mendasari pemikiran ini adalah bahwa kebenaran adalah bagian dari konstruksi bahasa dalam konteks sosial tertentu, terlepas dari adanya realitas yang objektif. Konsep kebenaran yang seperti inilah yang mendasari pemikiran-pemikiran lainnya dari golongan IPK, seperti konsep mereka akan Alkitab, moralitas, keselamatan, dan lain sebagainya.

²¹Brian D. McLaren, *A New Kind of Christian: A Tale of Two Friends on a Spiritual Journey* (San Francisco: Jossey Bass, 2001) 61.

²²*Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context* (Louisville: Westminster John Knox, 2000) 53.

Apakah konsep kebenaran yang ditawarkan IPK dapat dipertahankan? Inilah jawaban dari pergumulan kaum injili dengan pascamodernisme? Apakah kaum injili seharusnya mempertahankan “konservatisme”-nya, atau menyambut tawaran pascakonservatisme? Berkaitan dengan isu kebenaran dan implikasinya kepada kehidupan Kristen secara keseluruhan, tawaran yang diajukan oleh gerakan pascakonservatisme tentunya merupakan sesuatu yang patut dipertimbangkan. Apakah ini merupakan tawaran yang seharusnya diadopsi oleh gereja-gereja injili, terlebih di Indonesia? Ataukah seharusnya gereja injili menyikapi tawaran ini dengan kritis?

Nilai teologis dari penelitian ini mencakup beberapa hal. Bagaimanakah teologi injili seharusnya melangkah di dalam arus pemikiran pascamodern masa kini? Di manakah batasan antara mempertahankan kebenaran dan menjadi relevan bagi dunia? Bagaimanakah kebenaran Kristen dapat berdampak bagi dunia pascamodern masa kini? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan mempengaruhi arus pemikiran teologi injili secara luas. Bukan hanya bersangkutan dengan isu kebenaran itu sendiri, tetapi karena natur kebenaran itu adalah fondasi yang membangun sejumlah pemikiran-pemikiran doktrinal, moral maupun spiritual di dalam teologi Kristen ke depannya. Selain itu, jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini juga akan mempengaruhi arus pemikiran injili di dalam konteks masa kini maupun di masa yang akan datang. Perlu disadari bahwa pemikiran Kristen dalam sebuah konteks zaman tertentu tidaklah hanya penting di dalam konteks tersebut, tetapi juga untuk pemikiran di masa yang akan datang. Pemikiran teologi hari ini akan mempengaruhi pemikiran teologi yang akan datang—seperti telah ditunjukkan oleh sejarah. Karenanya, penelitian ini penting untuk melihat dan menentukan bagaimana seharusnya teologi injili bergulir di dalam konteks pascamodern masa kini.

Selain itu, secara praktis, penelitian ini membuka ruang bagi gereja-gereja injili untuk memikirkan masa depannya. Bagaimana seharusnya gereja-gereja injili, terutama di Indonesia, mengambil bentuk di dalam zaman pascamodern ini? Praktik-praktik gerejawi seperti apakah yang seharusnya mengambil bentuk yang berbeda dan yang tidak? Pada satu kutub, gereja injili konservatif cenderung jatuh pada satu jerat masa lalu sehingga tidak berdampak bagi dunia. Pada kutub yang berbeda, gereja yang menolak konservatisme (baik itu IPK maupun gerakan lainnya seperti liberalisme) cenderung lari dari dasar kebenaran agar bisa membawa “dampak” bagi dunia. Sekali lagi, di manakah batasan antara mempertahankan kebenaran dan menjadi relevan bagi dunia? Jawaban terhadap pertanyaan ini akan menentukan bentuk gereja injili ke depannya, secara khusus di Indonesia di mana isu ini terus berkembang.

Gereja-gereja injili Indonesia perlu memikirkan perihal ini dengan sangat matang.²³ Perlu disadari bahwa Indonesia—yang memiliki budaya yang plural—memiliki konteks yang berbeda dengan konteks Barat di mana teologi injili selama ini berkembang. Selain dibutuhkan adanya usaha kontekstualisasi yang tepat, sepatutnyalah teologi injili Indonesia mengembangkan pemikirannya sendiri sebagai respons terhadap konteks yang demikian.

²³Status “injili” sendiri begitu melekat di dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, namun ada ketidakjelasan akan makna/esensi status tersebut di Indonesia. Jan S. Aritonang, seorang ekumenikal, menggambarkan hal ini di dalam bukunya *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, “Di antara sekitar 275 organisasi gereja Protestan di Indonesia, ditambah dengan 400-an yayasan, paling kurang setengah—kalau bukan semua—mengaku sebagai gereja dan yayasan yang injili. Di dalamnya, termasuklah sejumlah gereja yang masuk kategori arus utama (misalnya, GMIM, GMIT, GMIH, GMIST, GKI Irja, dsb.)—di mana huruf I merupakan singkatan dari ‘Injili’—dan juga sebagian besar gereja Pentakosta. Dengan melihat kenyataan ini kita sekaligus disadarkan bahwa istilah injili mengandung beberapa pengertian dan kerumitan, yang bisa—bahkan sering—membingungkan” ([Jakarta: Gunung Mulia, 1995] 229-230). “Kerumitan” dan kebingungan yang disebutkan oleh Aritonang memang sungguh dirasakan di Indonesia. Walaupun injili terlihat sangat dominan di dalam kekristenan di Indonesia, pada realitanya tidak semua institusi Kristen yang mengaku injili tersebut benar-benar menghidupi keyakinan injili. Merupakan sesuatu yang lumrah untuk menemukan sebuah badan dengan label “injili,” di mana pengakuan iman injili mereka ditolak secara terang-terangan atau melalui praktik yang berlawanan (lih. Theo Kobong, “Baik Ini, Maupun Itu: Suatu Upaya Mengatasi Polarisasi antara Kaum ‘Injili’ dan Kaum ‘Ekumenikal,’” *Peninjau XVI-XVII*, No. 2 dan No. 1 [1991] 4, 12).

Di dalam perkembangan pemikiran injili di Indonesia, sayangnya, teologi injili cenderung “menjiplak langsung” pemikiran dari Barat.²⁴ Akhirnya, teologi injili di Indonesia terkesan berhenti di ranah rasio, tanpa menyentuh aspek-aspek lainnya. Padahal, di dalam konteks Indonesia adalah penting untuk mempertimbangkan dimensi pengalaman-intuitif.²⁵ Selain itu, kaum injili Indonesia juga menghadapi tantangan dengan berkembangnya pascamodernisme. Meresapnya nilai-nilai dan pemikiran pascamodern telah mulai dirasakan oleh gereja-gereja, dan para pemimpin gereja mulai mencari jawaban dan bentuk bagi gerejanya masing-masing.²⁶ Menyikapi kedua konteks yang berkembang tersebut, apakah proposal IPK merupakan langkah yang tepat untuk diadopsi oleh teologi injili Indonesia? Beberapa teolog injili mulai melihat proposal teologis IPK sebagai sebuah alternatif yang lebih “cocok” bagi konteks Indonesia ketimbang teologi konservatif.²⁷

²⁴Walaupun kini mayoritas kekristenan terletak di luar dunia Barat, tetapi sayangnya bentuk dan konten teologi yang berkembang masih sangat dipengaruhi oleh teologi Barat. Sebagaimana dikatakan oleh Timothy C. Tennent, “. . . despite the dramatic growth of the Majority World church, the center of theological education and Christian scholarship remains in the Western world. . . there remains the view that Western theological writings and reflection somehow represent normative, universal Christian reflection, whereas non-Western theology is more localized, ad hoc, and contextual” (*Theology in the Context of World Christianity: How the Global Church is Influencing the Way We Think About and Discuss Theology* [Grand Rapids: Zondervan, 2007] 2). Beberapa karya yang telah memikirkan kebutuhan akan hal ini: Togardo Siburian, “Kontekstualisasi Teologi Injili dan Proposal Reformed,” *Jurnal Teologi Stulus* 5/1 (Juni 2006) 19-42; Himawan T. Pambudi, “Narasi Bima Bertemu Dewaruci: Metodologi Teologi Injili di Indonesia dalam Era Pascamodern,” *Jurnal Amanat Agung* 7/2 (Desember 2011) 289-311; Vincent Tanzil, “Teologi Injili di Indonesia dan Usaha Kontekstualisasinya dalam Era Globalisasi,” *Jurnal Amanat Agung* 7/1 (Juli 2011) 105-125; Fandy Handoko Tanujaya, “Improvisasi dalam Berteologi: Sebuah Refleksi bagi Masa Depan Teologi Injili di Indonesia,” *Jurnal Amanat Agung* 7/1 (Juli 2011) 127-144.

²⁵Pambudi, “Narasi Bima” 293.

²⁶Walaupun belum didapati sebuah penelitian ataupun data yang konkrit berkenaan dengan hal ini, namun telah muncul pembicaraan-pembicaraan di gereja-gereja berkenaan dengan pascamodernisme dan gereja. Ramly B. Lumintang, misalnya, melihat adanya pengaruh pascamodernisme di dalam nilai-nilai dan makna keberadaan gereja injili pada masa kini (lih. “Gereja dan Posmodern: Gereja Posmo vs Gereja Sejati” dalam *Semper Reformanda dan Pergumulan Gereja Pada Masa Kini: Bunga Rampai* [ed. Togardo Siburian; Bandung: STT Bandung, 2011] 75-100).

²⁷Pambudi, misalnya, menerima proposal IPK sebagai alternatif yang lebih mengena dengan konteks Indonesia dengan kebutuhannya akan dimensi pengalaman-intuitif. Namun Pambudi jelas menyatakan bahwa ia masih memegang teguh konsep kebenaran sebagaimana selama ini dipegang oleh kaum injili konservatif. Lih. Pambudi, “Narasi Bima,” 289-311.

Apakah ini merupakan jawaban yang tepat atau tidak—itulah yang berusaha untuk dijawab, atau setidaknya, didiskusikan melalui penelitian ini.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mencermati dan menganalisis konsep kebenaran dari golongan IPK, baik dari sudut pandang alkitabiah maupun dari sudut pandang injili konservatif. Penulis memilih untuk menganalisis pandangan ini berdasarkan Alkitab, sebagai sumber otoritas utama yang dipercaya oleh penulis. Selain itu, penulis juga akan menganalisis pandangan ini berdasarkan respons yang diberikan oleh kalangan injili konservatif, karena pada dasarnya golongan injili konservatif mengklaim kesetiaan pada otoritas Alkitab lebih dari segalanya—dan karenanya, respons yang diberikan seharusnya sesuai dengan prinsip alkitabiah. Pada dasarnya, pertanyaan yang mendasari skripsi ini adalah: *pertama*, apakah konsep kebenaran golongan IPK—yang menjadi dasar teologi IPK secara keseluruhan—dapat dipertahankan? *Kedua*, apakah gerakan ini sungguh merupakan sebuah alternatif yang seharusnya diadopsi oleh gereja injili di era pascamodern? Secara lebih detail, pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Konsep kebenaran seperti apakah yang selama ini dipegang oleh kelompok injili konservatif?
2. Apakah implikasi konsep kebenaran yang demikian terhadap pemikiran injili lainnya, secara khusus terkait dengan kehidupan Kristen?
3. Apa yang menjadi dasar penolakan gerakan IPK terhadap konsep tersebut?
4. Konsep kebenaran seperti apakah yang diajukan oleh golongan PK?

5. Apakah implikasi konsep kebenaran yang demikian terhadap pemikiran dan kehidupan Kristen?
6. Apakah konsep kebenaran yang demikian dapat dipertahankan? Apa yang menjadi kritik terhadap konsep yang demikian?
7. Apakah gerakan ini merupakan sebuah alternatif yang seharusnya diadopsi oleh gereja injili? Bagaimana seharusnya gerakan ini mempengaruhi pemikiran injili di abad pascamodern ini, secara khusus di Indonesia?

Penulis memiliki beberapa hipotesa berkaitan dengan penelitian ini. *Yang pertama* adalah bahwa konsep kebenaran IPK tidaklah sesuai dengan ajaran Alkitab. Konsep kebenaran yang demikian merupakan bagian dari usaha untuk merelevankan kekristenan di era pascamodernisme ini. Namun demikian, usaha tersebut akhirnya jatuh menjadi sebuah bentuk akomodasi terhadap pemikiran filsafat nonkristiani, yang akhirnya berpaling dari ajaran Kristen itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh D. A. Carson, berkenaan dengan Grenz,

*Responsible theological reflection must simultaneously embrace the best of the heritage from the past, and address the present. If theologians restrict themselves to the former task, they may become mere purveyors of antiquarian artifacts, however valuable those artifacts may be; if they focus primarily on the latter task, it is not long before they squander their heritage and become, as far as the gospel is concerned, largely irrelevant to the world they seek to reform, because wittingly or unwittingly they domesticate the gospel to the contemporary worldview, thereby robbing it of its power. Stan Grenz, I fear, is drifting toward the latter one.*²⁸

Tidak dapat dipisahkan dengan hipotesis yang pertama, *yang kedua* adalah bahwa konsep kebenaran IPK melahirkan konsep-konsep teologis lainnya yang tidak sesuai dengan pengajaran yang alkitabiah—termasuk di dalamnya berkaitan dengan pewahyuan,

²⁸“Domesticating the Gospel: A Review of Grenz’s *Renewing the Center*” dalam *Reclaiming the Center* 33.

keselamatan, moralitas, dan lain sebagainya. Bagaimanapun, konsep seseorang akan apa itu kebenaran akan menentukan pemahamannya akan konten kebenaran tersebut.²⁹ Berdasarkan kedua hipotesa ini, dapat disimpulkan bahwa *ketiga*, gerakan IPK bukanlah sebuah alternatif yang seharusnya diadopsi oleh gereja-gereja injili. Adapun konsep kebenaran yang dimiliki golongan ini tidak tepat, namun kritik mereka terhadap gereja injili konservatif dan gerakan yang mereka lakukan memiliki kontribusi yang perlu diperhatikan oleh gereja-gereja injili konservatif, secara khusus di dalam konteks Indonesia. Memperhatikan hal-hal tersebut akan menolong gereja injili konservatif untuk mengevaluasi dan mengembangkan diri di era pascamodern ini, sambil tetap berjaga-jaga agar tidak terjatuh kepada kesalahan yang serupa.

BATASAN PENULISAN

Untuk menghindari terjadinya “*overgeneralization*” atau generalisasi yang berlebihan sehingga menghasilkan analisis yang salah, maka skripsi ini akan berfokus terhadap konsep kebenaran sebagaimana yang dipaparkan oleh salah seorang teolog utama gerakan IPK, yaitu Grenz. Namun demikian, pemikiran dari tokoh-tokoh IPK lain, seperti Franke, Roger E. Olson, Nancey D. Murphy, bahkan McLaren sebagai pemimpin utama gerakan *emerging church* yang dianggap serupa juga akan diperbandingkan. Dari sudut injili konservatif, penulis akan menggunakan tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh besar injili konservatif seperti Carl F. H. Henry dan Francis Schaeffer, dan dari para tokoh yang mengkritisi peranan injili dan pascamodernisme, seperti J. P. Moreland, Millard J. Erickson,

²⁹Sebagaimana diungkapkan Gary Gilley tentang pascamodernisme, “*That the rejection of absolute, universal truth lies at the center of postmodernity must be graspen to have any kind of handle on what is being taught*” (“The Emergent Church” dalam *Reforming or Conforming: Post-Conservative Evangelicals and the Emerging Church* [ed. Gary L. W. Johnson dan Ronald N. Gleason; Wheaton: Crossway, 2008] 271).

R. Albert Mohler, D. A. Carson, dan lain sebagainya. Selain itu, demi fokus penelitian ini, maka penulis tidak akan membahas secara mendalam bagaimana konsep kebenaran yang dimiliki kedua golongan tersebut membentuk doktrin-doktrin lainnya, seperti doktrin keselamatan, eskatologi, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Data penelitian diperoleh dari buku-buku, jurnal, serta artikel yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*literature study*). Penelitian ini bersifat analitis—maksudnya, penelitian ini bermaksud untuk menjabarkan secara deskriptif pandangan dari golongan IPK, yang dilanjutkan dengan sebuah apresiasi dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga bersifat dialogis—maksudnya, penelitian ini bermaksud melihat analisis dan tinjauan tersebut sebagai sebuah bentuk evaluasi balik terhadap gereja injili konservatif dengan tujuan konstruktif.

Bab I adalah penguraian dari tujuan skripsi, rumusan masalah, dan semua kerangka teknis yang digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Bab II adalah sebuah penjabaran akan konsep kebenaran yang selama ini dipegang oleh gereja injili konservatif. Di dalam bab ini, penulis akan terlebih dahulu melihat pengaruh sejarah dan pemikiran pramodern dan modern terhadap gerakan injili. Dari situ penulis akan menganalisis konsep kebenaran yang selama ini dipegang oleh gereja injili konservatif, dan implikasinya terhadap pemikiran dan kehidupan Kristen.

Bab III adalah sebuah penjabaran akan konsep kebenaran yang diajukan oleh gerakan IPK. Di dalam bab ini, penulis akan terlebih dahulu melihat pergerakan sejarah dan pemikiran ke era pascamodern dan pengaruhnya terhadap gerakan injili. Dari situ

penulis akan menganalisis konsep kebenaran yang mereka ajukan sebagai penolakan terhadap konsep yang selama ini diyakini gereja injili konservatif, dan implikasinya terhadap pemikiran dan kehidupan Kristen.

Bab IV adalah sebuah tinjauan terhadap konsep kebenaran yang diajukan oleh gerakan IPK dari sudut pandang alkitabiah maupun berdasarkan respons dari golongan injili konservatif. Di dalam bab ini juga akan dipaparkan apa yang menjadi implikasi tinjauan tersebut terhadap gereja-gereja injili di Indonesia.

Bab V adalah kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah dilakukan. Di dalamnya juga dijabarkan saran dan usulan untuk penelitian selanjutnya.

